PENGUATAN KAPASITAS MANAJEMEN EVENT POKDARWIS DESA WISATA MELALUI PENDAMPINGAN PARTISIPATIF BERBASIS SIMULASI OPERASIONAL

Muhammad Fauzan Noor[1,*)], Sabalius Uhai[1], Dini Zulfiani[1)]

[1]Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

E-mail: m.fauzan_noor@polnes.ac.id

Abstract

This community service (PkM) program aimed to strengthen the event-management capacity of Pokdarwis Dewi Arum in Sumber Sari Tourism Village through participatory mentoring based on operational simulation, addressing the partner's limited ability to design event concepts, prepare rundowns, form organizing structures, and understand event-licensing procedures. The two-day activity combined interactive workshops, group discussion, document-drafting practice, and technical simulation involving 10 participants (Pokdarwis administrators, village youth, village officials, and local volunteers). Evaluation used pre-test/post-test instruments, participatory observation, brief interviews, and documentation. Participants' average knowledge score rose descriptively from 55.25 to 83.25, producing one event-concept draft, four rundown documents, and an initial Steering Committee (SC) and Organizing Committee (OC) structure. Remaining limitations include limited familiarity with technical terminology, administrative documentation skills, and event risk-management understanding, indicating that further mentoring is required toward real event implementation, risk-management strengthening, and continuous monitoring.

Keywords: *tourism village, Pokdarwis, event management, participatory mentoring, capacity building*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) MICE bertujuan memperkuat kapasitas manajemen event Pokdarwis Dewi Arum di Desa Wisata Sumber Sari melalui pendampingan partisipatif berbasis simulasi operasional, merespons keterbatasan mitra dalam penyusunan konsep acara, rundown, kepanitiaan, serta pemahaman prosedur perizinan event. Kegiatan dua hari ini menggunakan workshop interaktif, diskusi kelompok, praktik penyusunan dokumen, dan simulasi teknis dengan 10 peserta (pengurus Pokdarwis, pemuda desa, perangkat desa, dan relawan lokal). Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test, observasi partisipatif, wawancara singkat, serta dokumentasi kegiatan. Skor pengetahuan peserta meningkat secara deskriptif dari 55,25 menjadi 83,25, disertai tersusunnya satu draft konsep event, empat dokumen rundown, dan struktur awal Steering Committee (SC) serta Organizing Committee (OC), dengan keterlibatan aktif seluruh peserta. Keterbatasan yang masih ditemukan meliputi pemahaman terminologi teknis, dokumentasi administratif, dan manajemen risiko event, sehingga pendampingan lanjutan masih diperlukan menuju implementasi event nyata, penguatan manajemen risiko, serta monitoring berkelanjutan.

Kata kunci: *Pokdarwis, manajemen event, pendampingan partisipatif, desa wisata, capacity building*

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat menempatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai aktor kunci dalam perencanaan, pelaksanaan, dan promosi

event pariwisata. Keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi atraksi, tetapi juga kapasitas organisasi komunitas dalam mengelola kegiatan secara profesional dan berkelanjutan; pendampingan Pokdarwis yang sistematis terbukti memperkuat kemampuan manajerial, kualitas penyelenggaraan acara, serta dampak ekonomi lokal ; (Siregar, 2025; Sutomo et al., 2024), mencakup adopsi standar kerja, tata kelola, perencanaan anggaran, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan (Agoes, 2025; Larina & Ivanytskyi, 2024; Suprastayasa, 2025).

Desa Wisata Sumber Sari di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu destinasi unggulan yang diproyeksikan daerah. Program PkM oleh Politeknik Negeri Samarinda bersama Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara menempatkan Pokdarwis Dewi Arum sebagai mitra utama, namun identifikasi awal menunjukkan keterbatasan dalam penyusunan konsep acara, rundown, kepanitiaan, serta pemahaman perizinan event, sehingga diperlukan intervensi pendampingan yang terarah.

Urgensi kegiatan ini terkait tuntutan event readiness pada destinasi berbasis komunitas, mencakup kesiapan SDM, dokumen operasional, dan koordinasi pemangku kepentingan (Martins & Ribeiro, 2023; Wardani, 2026) tanpa kesiapan ini, event desa berisiko mengalami inefisiensi, rendahnya kualitas pengalaman wisatawan, bahkan risiko keselamatan, sehingga diperlukan ekosistem kolaboratif antara komunitas, pemerintah, dan institusi pendukung (Khardani, 2025; Leung et al., 2023).

Need assessment sebelumnya menunjukkan bahwa meski ide event dan potensi lokal telah teridentifikasi, Pokdarwis masih membutuhkan penguatan operasional dalam menyusun konsep acara, rundown detail, struktur SC/OC, serta pemahaman perizinan keramaian, sejalan dengan literatur bahwa capacity building komunitas harus menyasar keterampilan teknis perencanaan, logistik, kemitraan, dan evaluasi dampak (Siregar, 2025; Sutomo et al., 2024).

Merespons kebutuhan tersebut, PkM MICE dirancang sebagai pendampingan partisipatif berbasis simulasi, karena pendekatan ini dan experiential learning lebih efektif meningkatkan kompetensi praktis komunitas dibandingkan metode ceramah, memungkinkan peserta terlibat aktif dan mengembangkan solusi kontekstual (Jaffer & Bayat, 2023; Prasetyo et al., 2024; Rodríguez-Zurita et al., 2024; Senekal, 2022).

Kegiatan ini melibatkan Politeknik Negeri Samarinda sebagai pelaksana, Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai pembina, Pokdarwis Dewi Arum sebagai mitra utama, Pemerintah Desa Sumber Sari, serta masyarakat dan relawan lokal, sejalan dengan pentingnya kemitraan lintas aktor bagi profesionalisasi Pokdarwis (Agoes, 2025; Suprastayasa, 2025). Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan menyusun konsep acara berbasis kearifan lokal, rundown yang sistematis, struktur kepanitiaan yang solid, serta pemahaman teknis pelaksanaan dan perizinan event (Agoes, 2025; Siregar, 2025).

Kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada model pendampingan bertahap yang dapat direplikasi, terdiri atas empat tahap: (1) penggalian ide dan konsep acara berbasis kearifan lokal; (2) penyusunan rundown dan pembentukan SC/OC; (3) simulasi teknis venue, logistik, dan perizinan; serta (4) evaluasi dan refleksi capaian, dengan indikator keberhasilan pada tiap tahap (dijabarkan pada Metode Pengabdian).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah kegiatan ini adalah: (1) bagaimana meningkatkan kapasitas manajemen event Pokdarwis Dewi Arum yang masih terbatas secara konseptual dan operasional; (2) bagaimana merancang model pendampingan partisipatif berbasis simulasi yang efektif untuk kesiapan operasional event desa wisata; dan (3) sejauh mana pendampingan mampu memperkuat kesiapan teknis dan kelembagaan Pokdarwis dalam penyelenggaraan event yang profesional dan berkelanjutan, termasuk aspek perizinan dan tata kelola sebagai komponen manajemen risiko (Chukwu, 2023; Sitorus, 2025).

Dengan demikian, PkM MICE tidak hanya menjadi intervensi peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga upaya sistematis mendorong profesionalisasi Pokdarwis melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman, guna mempercepat transformasi Desa Wisata Sumber Sari menuju destinasi berbasis event yang kompetitif, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan PkM MICE menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif berbasis simulasi operasional untuk memperkuat kapasitas manajemen event Pokdarwis Dewi Arum di Desa Wisata Sumber Sari. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2026 selama dua hari secara intensif melalui workshop interaktif, sharing ide kreatif, pelatihan teknis, dan simulasi praktik, diikuti 10 peserta (pengurus Pokdarwis Dewi

Arum, perangkat desa, pemuda desa, dan relawan lokal) yang dibagi ke dalam empat kelompok kerja. Instrumen kegiatan meliputi modul pelatihan manajemen event, lembar kerja penyusunan konsep acara dan rundown, pedoman pembentukan struktur SC/OC, serta instrumen evaluasi pre-test dan post-test berbentuk 20 soal pilihan ganda dengan rentang skor 0–100.

Model pendampingan dirancang bertahap agar dapat direplikasi pada konteks Pokdarwis atau desa wisata lain. Tahap pertama (hari pertama) mencakup koordinasi awal, workshop penyusunan konsep acara berbasis kearifan lokal, penggalian ide kreatif, dan pengenalan perizinan event, dengan indikator tersusunnya draft konsep tiap kelompok. Tahap kedua (hari kedua) mencakup pelatihan penyusunan rundown berbasis waktu dan pembentukan kepanitiaan, dengan indikator tersusunnya dokumen rundown dan struktur SC/OC. Tahap ketiga berupa simulasi teknis venue dan logistik, dengan indikator kemampuan kelompok memperagakan alur teknis secara mandiri, dan tahap keempat berupa diskusi evaluatif dan refleksi bersama fasilitator, dengan indikator teridentifikasinya capaian dan kendala tiap kelompok.

Secara ringkas, indikator keberhasilan program yang ditetapkan sejak tahap perencanaan meliputi: (1) tersusunnya minimal satu draft konsep event desa; (2) tersusunnya dokumen rundown pada tiap kelompok kerja; (3) terbentuknya struktur Steering Committee (SC) dan Organizing Committee (OC); (4) adanya peningkatan skor pengetahuan peserta dari pre-test ke post-test; dan (5) keterlibatan aktif seluruh peserta selama sesi workshop dan simulasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan campuran melalui pre-test dan post-test, observasi partisipatif, dokumentasi aktivitas kelompok, serta wawancara singkat dengan peserta kunci, dengan instrumen yang sama pada kedua pengukuran. Analisis evaluasi dilakukan secara deskriptif komparatif tanpa uji inferensial mengingat keterbatasan sampel (n=10); analisis kualitatif dilakukan terhadap observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan kesiapan operasional peserta, sejalan dengan literatur bahwa pelatihan berbasis praktik, diskusi, dan simulasi lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional (Prasetyo et al., 2024; Senekal, 2022; Siregar, 2025; Sutomo et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan telah memperoleh izin dari Pemerintah Desa Sumber Sari dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara selaku pembina program. Seluruh

peserta memberikan persetujuan lisan (informed consent) untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, evaluasi pre-test/post-test, wawancara refleksi, serta pendokumentasian kegiatan. Kutipan wawancara disajikan tanpa nama untuk menjaga kerahasiaan identitas peserta dan hanya diidentifikasi berdasarkan peran, sementara penggunaan foto dan dokumentasi kegiatan untuk publikasi telah mendapat persetujuan peserta terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

1) Profil dan Partisipasi Peserta

Kegiatan pendampingan MICE diikuti oleh 10 peserta (pengurus Pokdarwis Dewi Arum, pemuda desa, perangkat desa, dan relawan lokal) yang mengikuti kegiatan secara penuh selama dua hari dan terlibat aktif di setiap sesi, dengan antusiasme tertinggi pada sesi brainstorming konsep acara dan simulasi penyusunan rundown. Peserta dibagi ke dalam empat kelompok kerja untuk menyusun konsep acara dan rundown event.

2) Hasil Pengukuran Pre-test dan Post-test

Pemahaman peserta diukur menggunakan pre-test dan post-test berupa 20 soal pilihan ganda (skor 0–100) yang mencakup empat aspek: penyusunan konsep acara, rundown, struktur kepanitiaan, dan perizinan event. Seluruh peserta (10 orang) mengerjakan kedua instrumen tersebut sebelum dan sesudah pelatihan; hasil pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Pre-test dan Post-test Peserta (n = 10)

Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test	Selisih
Konsep Acara	58	82	+24
Rundown Kegiatan	55	85	+30
Struktur Kepanitiaan	60	86	+26
Perizinan Event	48	80	+32
Rata-rata	**55,25**	**83,25**	**+28,00**

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 55,25 menjadi 83,25 (naik 28,00 poin), dengan peningkatan tertinggi pada aspek perizinan event (+32 poin) dan terendah pada konsep acara (+24 poin). Karena analisis bersifat deskriptif tanpa

uji inferensial (paired sample t-test atau Wilcoxon signed-rank test) mengingat keterbatasan sampel (n=10), peningkatan ini belum dapat disimpulkan sebagai bukti signifikansi statistik; pengujian inferensial disarankan pada pendampingan lanjutan dengan sampel yang lebih memadai.



Gambar 1. Kerangka Capacity Building Manajemen Event Pokdarwis melalui Pendampingan Partisipatif

3) Catatan Observasi dan Refleksi Peserta

Observasi partisipatif menunjukkan keterlibatan tinggi peserta terutama pada sesi brainstorming konsep acara dan simulasi rundown; pada hari kedua, sebagian besar kelompok mampu menyusun rundown secara mandiri. Pembagian peran muncul alami, dengan peserta berpengalaman organisasi cenderung mengambil peran koordinatif, disertai perubahan pola komunikasi peserta yang mulai menggunakan istilah profesional

(SC/OC, timeline, flow kegiatan). Tantangan yang teridentifikasi meliputi keterbatasan terminologi teknis, dokumentasi administratif, dan pemahaman manajemen risiko event. Hasil wawancara reflektif memperkuat temuan observasi tersebut. Ketua Pokdarwis Dewi Arum menyampaikan, "Setelah pelatihan ini, kami jadi lebih paham bagaimana membuat acara yang rapi dan bisa dijalankan." Perwakilan pemuda desa menambahkan bahwa latihan rundown membantu memahami pentingnya detail waktu agar acara tidak kacau, sementara perwakilan perangkat desa menyatakan materi perizinan membuka wawasan mengenai alur resmi pengajuan izin keramaian. Kutipan wawancara disajikan tanpa identitas nama sesuai persetujuan peserta, sebagaimana dijelaskan pada bagian Metode Pengabdian.

4) Produk dan Luaran Kegiatan

Capaian utama kegiatan meliputi tersusunnya satu draft konsep event desa berbasis kearifan lokal, empat dokumen rundown dari tiap kelompok kerja, serta terbentuknya struktur awal Steering Committee (SC) dan Organizing Committee (OC). Dokumentasi visual berupa foto workshop, presentasi kelompok, dan simulasi teknis turut dihimpun dengan persetujuan peserta terkait. Seluruh indikator keberhasilan program tercapai, didukung keterlibatan aktif peserta dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan (Politeknik Negeri Samarinda, Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, Pemerintah Desa Sumber Sari, dan Pokdarwis Dewi Arum).



Gambar 2. Simulasi Praktik Penyusunan Rundown dan Presentasi Kelompok

Pembahasan

1) Keterkaitan Hasil dengan Literatur Capacity Building Pokdarwis

Peningkatan skor pengetahuan dan tersusunnya perangkat teknis event konsisten dengan kerangka capacity building yang menempatkan kompetensi teknis dan kelembagaan

sebagai indikator utama penguatan organisasi wisata berbasis masyarakat (Siregar, 2025; Sutomo et al., 2024). Perubahan pola komunikasi peserta yang mulai menggunakan istilah manajerial mengindikasikan internalisasi bahasa profesional (Agoes, 2025) (Suprastayasa, 2025) dan dibandingkan pendekatan ceramah konvensional, desain berbasis simulasi ini tampak lebih efektif mendorong perubahan perilaku karena peserta langsung mempraktikkan materi dalam kelompok kerja.

2) Signifikansi dalam Perspektif Event Readiness

Dari perspektif event readiness, capaian tertinggi pada aspek perizinan event (+32 poin) menunjukkan program berhasil menyasar komponen paling kritis dalam kesiapan event komunitas (Martins & Ribeiro, 2023; Wardani, 2026), sementara peningkatan konsep acara relatif lebih rendah (+24 poin), mengindikasikan kemampuan konseptual memerlukan pendampingan lebih panjang. Temuan ini menjadi masukan bagi alokasi waktu tambahan pada tahap penyusunan konsep acara pada pendampingan lanjutan, sedangkan terbentuknya struktur SC/OC memberi fondasi tata kelola yang lebih jelas bagi akuntabilitas dan koordinasi antaraktor (Larina & Ivanytskyi, 2024).

3) Efektivitas Model Pendampingan Partisipatif Berbasis Simulasi

Efektivitas pendekatan partisipatif didukung oleh keterlibatan aktif peserta selama diskusi dan simulasi, serta kemampuan sebagian besar kelompok menyusun rundown mandiri pada hari kedua, memperkuat argumen bahwa participatory accompaniment dan experiential learning lebih efektif meningkatkan kompetensi praktis komunitas dibanding metode ceramah satu arah (Jaffer & Bayat, 2023; Prasetyo et al., 2024; Senekal, 2022). Munculnya pembagian peran koordinatif secara alami menunjukkan bahwa pembelajaran ini juga memicu aktivasi peran sosial, dimensi yang penting dicatat melalui observasi kualitatif.

4) Jawaban terhadap Rumusan Masalah dan Kontribusi terhadap Praktik PkM

Rumusan masalah pertama mengenai peningkatan kapasitas manajemen event terjawab melalui kenaikan skor pengetahuan serta tersusunnya dokumen rundown dan konsep acara. Rumusan masalah kedua mengenai efektivitas model pendampingan partisipatif terjawab melalui keterlibatan aktif peserta dan kemampuan kelompok menghasilkan dokumen teknis secara mandiri, sementara rumusan masalah ketiga tercermin dari terbentuknya struktur SC/OC dan meningkatnya pemahaman prosedur perizinan.

Kegiatan ini berkontribusi pada praktik PkM berupa model pendampingan bertahap yang memadukan workshop, simulasi, dan evaluasi partisipatif.

5) Implikasi Praktis dan Batasan Kegiatan

Secara praktis, tersusunnya draft konsep event dan dokumen rundown memberi Desa Wisata Sumber Sari perangkat awal untuk mengembangkan event tahunan sekaligus mendukung kesiapan menghadapi Lomba Desa Wisata Provinsi Kalimantan Timur 2026. Kegiatan ini memiliki batasan yang perlu diperhatikan: jumlah peserta terbatas (10 orang), analisis skor yang masih deskriptif tanpa uji inferensial, belum adanya uji implementasi event nyata, sistem monitoring pascapelatihan yang belum terstruktur, serta pemahaman manajemen risiko dan literasi digital event yang masih terbatas (O'Brien et al., 2023; Sitorus, 2025).

SIMPULAN

Program pendampingan partisipatif berbasis simulasi operasional berhasil mendorong peningkatan kapasitas manajemen event Pokdarwis Dewi Arum di Desa Wisata Sumber Sari, tercermin dari kenaikan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 55,25 menjadi 83,25 (dilaporkan deskriptif), tersusunnya satu draft konsep event desa, empat dokumen rundown kelompok, serta terbentuknya struktur awal SC dan OC, dengan seluruh 10 peserta terlibat aktif sepanjang kegiatan.

Bagi peserta, kegiatan ini meningkatkan pemahaman teknis konsep acara, kemampuan menyusun rundown, dan wawasan prosedur perizinan event. Bagi Pokdarwis Dewi Arum, kegiatan ini memperkuat kelembagaan melalui struktur SC/OC dan perangkat awal perencanaan event, sementara bagi tim pengabdi, pendekatan berbasis simulasi terbukti lebih mendorong keterlibatan peserta dibanding metode ceramah, meski evaluasi dampaknya masih deskriptif dan memerlukan pengujian lebih lanjut.

Keberlanjutan program disarankan diarahkan pada: (1) pendampingan lanjutan hingga implementasi event nyata; (2) penguatan manajemen risiko melalui SOP mitigasi risiko event; (3) peningkatan kapasitas dokumentasi administratif dan literasi digital; (4) sistem monitoring pascapelatihan terjadwal (misalnya evaluasi tiga dan enam bulan setelah kegiatan); serta (5) pengujian peningkatan pengetahuan secara inferensial pada pendampingan berikutnya dengan sampel lebih memadai. Dengan langkah tersebut, kegiatan MICE ini berpotensi menjadi model pendampingan yang dapat direplikasi pada

Pokdarwis atau desa wisata lain, termasuk mendukung kesiapan Desa Wisata Sumber Sari menghadapi Lomba Desa Wisata Provinsi Kalimantan Timur 2026.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, A. (2025). Peran Event Organizer Dalam Mengaktivasi Kegiatan Wisata Desa: Studi Kasus Festival Bumi Bantaragung, Majalengka, Jawa Barat. *Manajemen Dan Pariwisata*, *4*(2), 243–258. https://doi.org/10.32659/jmp.v4i2.480

Chukwu, O. J. (2023). Understanding Event Management Through Public Relations Prisms: The Implications and the Emerged Paradigms. *Integration Journal of Social Sciences and Culture*, *1*(2), 120–127. https://doi.org/10.38142/ijssc.v1i2.104

Jaffer, S., & Bayat, A. (2023). Developing Scriptural Agency Through Participatory Action Research Embedded in Service Learning. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *8*(1), 1–16. https://doi.org/10.15575/ath.v8i1.21517

Khardani, C. (2025). Tourism Crisis Management Does Not Stop in a Destination's Front Yard. Why Stakeholder Collaboration Needs to Cross Borders. *Zeitschrift Für Tourismuswissenschaft*. https://doi.org/10.1515/tw-2025-0010

Larina, N., & Ivanytskyi, N. (2024). The Role of Event Management in Public Governance. *Public Administration and Regional Development*, (24), 446–465. https://doi.org/10.34132/pard2024.24.06

Leung, X. Y., Zhang, H., & Bai, B. (2023). How DMOS Respond to the COVID-19 Pandemic: The Case of Los Angeles. *Journal of Hospitality & Tourism Cases*, *11*(1), 16–22. https://doi.org/10.1177/21649987231208836

Martins, L., & Ribeiro, S. (2023). The Enduring Political Viability of Governance Models in Tourist Destinations and Their Implications for People and Planet. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, *15*(6), 669–676. https://doi.org/10.1108/whatt-09-2023-0115

O'Brien, C., O'Sullivan, D., & Fitzgerald, M. R. (2023). Mass Gathering Events - Health Care Facility Notification Template. *Prehospital and Disaster Medicine*, *38*(S1), s165–s165. https://doi.org/10.1017/s1049023x23004296

Prasetyo, B. D., Febriani, N. S., & Dewi, W. W. A. (2024). Community Based Tourism (CBT) sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Adat Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/9285

Rodríguez-Zurita, D., Jaya-Montalvo, M., Moreira-Arboleda, J., Díez, E. R., & Carrión-Mero, P. (2024). Sustainable Development Through Service Learning and Community Engagement in Higher Education: A Systematic Literature Review. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, *26*(1), 158–201. https://doi.org/10.1108/ijshe-10-2023-0461

Senekal, I. (2022). Curriculum-in-Motion: Bringing Community Education to Life Through Community-Based Participatory Action Research. *Education as Change*, *26*. https://doi.org/10.25159/1947-9417/11124

Siregar, D. S. (2025). Pelatihan Penyelenggaraan Event Sebagai Promosi Destinasi Desa Wisata Pantai Minang Rua Lampung Selatan. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, *2*(4), 120–127. https://doi.org/10.62951/jpm.v2i4.2605

SITORUS, N. I. (2025). Planning for the Unexpected: Crisis Management Practices in the KARETA Event at Medan Tourism Polytechnic. *Edutourism Journal of Tourism Research*, *7*(02), 40–57. https://doi.org/10.53050/ejtr.v7i02.1472

Suprastayasa, I. G. N. A. (2025). Pendampingan Pengelolaan Panji Edu Eco Festival Di Desa Wisata Panji, Kec Sukasada, Kab Buleleng, Bali. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, *7*(2), 174. https://doi.org/10.30647/jpp.v7i2.1924

Sutomo, M. S. Prof. Dr. dr. A. H., Syamsuddin, S., Asngadi, A., Tambaru, R., & Palawa, R. (2024). Peningkatan Kunjungan Wisata Desa Melalui Pendampingan Penguatan 3a Wisata Di Desa Masaingi. *Lumbung Inovasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(4), 1219–1229. https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2293

Wardani, D. M. (2026). Penyusunan Dokumen Manajemen Risiko Untuk Mendukung Pokdarwis Danau Kali Baru Sebagai Rintisan Destinasi Wisata Berkelanjutan Di Kota Bekasi. *Pelayanan Unggulan Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, *3*(1), 01–14. https://doi.org/10.62951/unggulan.v3i1.2969